Ayahku
(BUKAN)
Pembohong
TERE LIYE

TERE LIYE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

1
Zas dan Qon

AKU berhenti memercayai cerita-cerita Ayah ketika umurku dua puluh tahun. Maka malam ini, ketika Ayah dengan riang menemani anak-anaku, Zas dan Qon, menceritakan kisah-kisah hebatnya pada masa mudanya, aku hanya bisa menghela napas tidak suka. Ingin sekali menyela, bilang bahwa Zas dan Qon harus segera tidur, besok mereka harus bangun pagi-pagi, serta bertumpuk alasan lainnya, mulai dari yang masuk akal hingga yang dibuat-buat. Sayangnya, istriku sudah dua kali memberikan kode di balik buku tebal yang sedang dibacanya. Kode itu bilang dengan tegas, biarkan Ayah menikmati sedikit waktu dengan kedua cucu menggemaskannya.

Ayah tertawa, terbatuk sedikit. Zas dan Qon, seperti yang kuduga, bergegas berebut mengambilkan gelas air minum, sama seperti waktu aku dulu masih terbilang anak-anak, yang juga semangat memijat Ayah, mencabuti uban Ayah (yang baru satu-dua, jadi susah dicari), atau mengerjakan pekerjaan rumah,

seperti menyapu, mengepel, melakukan apa saja yang disuruhnya, harga atas kisah-kisah hebat itu.

"Kalian tahu si Nomor Sepuluh, bukan?"

"Yang mencetak gol tadi malam, Kek?" Mata Zas membulat.

"Qon tahu, Qon tahu," bungsuku beringsut menyikut kakaknya, "yang jago melewati tiga bek lawan sekaligus kan, Kek? Zig-zag kiri-kanan, hop mengecoh kiper, dan GOL! Si Nomor Sepuluh!" Qon meniru gaya idolanya selepas menceploskan bola ke gawang lawan.

"Yeah!" Ayah ikut melakukan gerakan yang sama, tertawa, "Sstt, jangan bilang siapa-siapa, Kakek akan menceritakan rahasia besar pada kalian."

"Rahasia apa?" Zas dan Qon tertarik—tidak ada anak-anak di atas dunia yang tidak tertarik dengan rahasia.

"Tetapi jangan bilang ke siapa-siapa."

Dua anakku menggeleng kuat-kuat.

"Janji?" Ayah mengangkat tangannya.

"Janji." Zas dan Qon sigap ikut mengangkat tangan.

Ayah tertawa, lantas berbisik, "Dua hari lalu si Nomor Sepuluh menelepon Kakek langsung."

"Sungguh?" Mata Zas dan Qon langsung membesar.

"Kakek tidak sedang bergurau, kan?"

"Tidak, tentu saja Kakek tidak bergurau." Ayah pura-pura menepuk dahi, pura-pura tersinggung.

"Kakek bahkan bilang padanya kalau di rumah kita ada dua monster kecil yang suka sekali bermain bola, yang mengidolakan klub terhebat, juga pemain terhebat di dunia. Dan kalian tahu apa yang si Nomor Sepuluh katakan setelah mendengar itu? Si

Nomor Sepuluh bilang, dia tidak sabar ingin sekali berkunjung menemui kalian." Ayah kembali tertawa.

"Benarkah?" Zas dan Qon sekarang merapat mencengkeram lengan Ayah.

Aku semakin tersengal memperhatikan dari ujung ruangan. Kepalaku mendadak kosong, laptop di hadapanku mendengung pelan, tidak tersentuh satu jam terakhir. Apa yang Ayah bilang? Si Nomor Sepuluh meneleponnya? Ini terlalu. Meskipun benar pemain super berbakat itu dikenal ramah dan bersahaja, jika pun betul pemain super terkenal itu rendah hati melakukan kontak dengan penggemarnya, ayahku akan berada di urutan terakhir.

Jauh langit, jauh bumi. Omong kosong.

Hari ini umurku empat puluh. Sudah dua puluh tahun aku berhenti memercayai cerita Ayah. Bukan karena kehilangan semangat untuk mendengarkan kisah-kisah itu, bukan karena tidak bisa menghargai seorang ayah, tetapi karena aku tahu persis, ayahku seorang pembohong. Dan di rumah ini, aku tidak akan membesarkan Zas dan Qon dengan dusta seperti yang dilakukan Ayah dulu kepadaku. Mereka akan dibesarkan dengan kerja keras, bukan dongeng-dongeng palsu. Tetapi aku sekarang tidak bisa melarang Ayah agar berhenti bercerita, atau menegur Zas dan Qon untuk segera meninggalkan kakeknya. Itu bukan hanya akan menyakiti perasaan Ayah, tetapi juga perasaan kedua anakku.

Tiba-tiba aku tutup laptop dengan kasar. Suara berkeletak membuat istriku menoleh, menghentikan tawa Ayah, Zas, dan Qon. Menahan rasa jengkel, aku akhirnya memilih meninggalkan ruang keluarga kami.

2
CEDERA

TIGA puluh tahun lalu.

"Kau sudah mengantuk, Dam?" Ayah tertawa menatapku.

Aku menggeleng kuat-kuat. Tidak. Aku pasti bisa bertahan menunggu siaran langsung ini. Tadi pagi, seluruh teman di sekolah sibuk meributkan pertandingan ini, bertengkar membela klub kesayangan masing-masing. Mula-mula hanya berteriak saling membanggakan, berdebat, lantas berakhir dengan saling memiting, hingga guru datang memisahkan kami. Bagaimana mungkin aku tidak menonton?

"Percuma saja kau tunggu. Malam ini klub kesayangan kau sepertinya bakal kalah tipis." Ayah duduk di sebelahku, meletakkan segelas cokelat panas.

Aku kembali menggeleng kuat-kuat. Tidak mungkin. "Sang Kapten bermain, Yah. Tidak ada yang bisa mengalahkan mereka jika sang Kapten bermain," aku berkata teramat yakin.

"Ya, ya... Ayah tahu soal itu, tetapi sepak bola adalah permainan tim, Dam. Mereka butuh waktu untuk menjadi tim yang kompak."

”Sang Kapten akan membuat mereka kompak, Yah. Lihat, sejak sang Kapten bergabung pada awal musim, dua puluh pertandingan mereka tidak terkalahkan.” Aku seperti komentator pertandingan yang sudah siap mendebat Ayah dengan amunisi data-data pertandingan sebelumnya.

Ayah menyimpul senyum, mengangguk. ”Kau benar soal itu. Tetapi malam ini lawan mereka berbeda. Juara bertahan. Meski bermain di kandang sendiri, tidak mudah mengalahkan juara tahun lalu.”

Aku tetap menggeleng tidak terima, bersiap membantah, tetapi urung. Televisi mungil kami mulai menampilkan siaran pembuka pertandingan. Mulutku segera tertutup, menatap layar kaca tanpa berkedip. Stadion penuh warna merah. Malam itu pertandingan putaran pertama semifinal Liga Champions Eropa dimulai. Pembawa acara dan rekannya sibuk mengoceh tentang betapa akbarnya pertandingan ini. Dua klub terbesar dari dua negara saling bertemu. Sang juara bertahan melawan klub *underdog,* yang mendadak tidak terkalahkan sepanjang musim.

Angka statistik ditampilkan. Analisis lengkap disajikan. Aku mendengus. Aku tahu itu semua tidak perlu. Aku tidak sabar menunggu pertandingan dimulai. Aku bersorak senang saat akhirnya layar kaca menayangkan sang Kapten yang berlari-lari kecil bersama rekannya keluar dari ruang ganti menuju lapangan hijau. Terdengar gemuruh suara pemimpin pertandingan lewat *loud speaker*. Aku hafal sekali ritual klub ini, hafal kalimat-kalimatnya (meski dalam bahasa asing). ”Inilah dia pemain terhebat milik kita! Pujaan hati seluruh penggemar! Inilah dia pencetak gol terbanyak! Inilah dia....” Dan aku sudah berdiri,

bersama puluhan ribu penonton di stadion sana, ikut berteriak kencang-kencang, "EL CAPITANO! EL PRINCE!"

Bulu kudukku berdiri, ikut merasakan atmosfer teriakan yang membahana di langit-langit stadion. Sang Kapten tersenyum. Rambut ikal panjangnya bergoyang anggun. Kamera televisi mengambil gambar dari jarak dekat. Sang Kapten ramah melambaikan tangan.

Ayah tertawa, menyuruhku duduk. "Dam, jangan-jangan malam ini jika sang Kapten kalah, kaulah orang yang paling sedih sedunia."

Dan Ayah benar.

Dua babak pertandingan berlalu. 2 x 45 menit dijeda istirahat 15 menit telah usai. Meski sang Kapten bermain bagai serigala lapar, terus mengejar bola dengan semangat, mereka tetap kalah dramatis 3-2. Dua kali sang Kapten menjebol tim lawan yang dijaga kiper terbaik dunia dengan sundulan mautnya, tetapi musuh lebih tangguh dan lebih kompak, mengejar ketinggalan, balas merangsekkan tiga gol balasan.

Aku tidak kuasa menahan tangis saat menit ke-89—satu menit lagi sebelum pertandingan usai—ketika sang Kapten semakin gigih menerjang untuk menyamakan kedudukan, salah satu bek lawan menebas kakinya. Dalam gerakan lambat yang menyedihkan (*replay* televisi), sang Kapten tersungkur. Setengah menit ia tidak berdiri-diri juga. Bergegas petugas membawa tandu ke dalam lapangan. Sang Kapten cedera, digantikan pemain lain. Seluruh stadion senyap. Pembawa acara pertandingan terdiam. Keheningan mengungkung langit-langit. Dan sebelum jutaan penggemar sang Kapten menyadari apa yang baru saja terjadi, wasit sudah meniup peluitnya. Pertandingan berakhir.

Klub yang mengejutkan daratan Eropa enam bulan terakhir berhasil dikalahkan.

Ayah benar, aku tiba-tiba menjadi orang paling sedih sedunia. Kerongkonganku tercekat, dadaku menyempit, seperti ada yang terenggutkan.

"Tidak mengapa, Dam, tidak mengapa." Ayah mengelus rambutku, menghibur. "Kau tahu, kekalahan seperti ini justru baik bagi mereka. Agar mereka bisa menilai kembali kelebihan dan kekurangan tim. Sang Kapten tahu persis, cepat atau lambat mereka pasti kalah, hanya soal waktu."

Aku tetap menangis sedih, mengabaikan kalimat Ayah.

"Ini bukan kiamat, Dam. Hanya satu kekalahan biasa. Minggu depan, pada kesempatan kedua, mereka bisa membalasnya dengan selisih gol lebih baik. Kau tentulah tahu, jika bisa menang satu gol saja, mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final."

Aku tidak peduli, menyeka pipi. Klub kesayanganku kalah dan pemain idolaku terkapar cedera. Siapa yang bisa memastikan minggu depan sang Kapten bisa bermain? Tanpa sang Kapten, tim mereka hanya sekumpulan pemain biasa berseragam merah.

"Dam." Ayah menjawil bahuku.

Aku tidak mengacuhkan Ayah.

"Kau tidak mengenal sang Kapten kalau begitu." Ayah tersenyum hangat, terdiam sejenak, mengelus dahinya. "Baiklah kalau ini akan membuat kau berbesar hati, Ayah akan menceritakan salah satu rahasia besar Ayah."

Aku tidak tertarik—meski selama ini aku selalu tidak sabar mendengar Ayah memulai dongeng-dongeng hebatnya, tidak

sabar menunggu Ayah bercerita menjelang tidur. Rasa sedih ini menyelungkup hatiku, menghilangkan banyak selera, termasuk soal "rahasia besar Ayah".

"Percayalah, Dam. Sang Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah. Ayah berani bertaruh."

Aku menoleh, terdiam oleh suara Ayah yang begitu meyakinkan. Belum pernah ia bercerita dengan kalimat semantap ini. Aku menatapnya, menelan ludah. Bagaimana Ayah tahu?

"Karena malam ini, jika kau orang yang paling sedih di seluruh dunia atas kekalahan ini, Ayah-lah orang yang paling mengenal sang Kapten di seluruh dunia. Inilah rahasia terbesar Ayah."

Mataku langsung membulat. Bagaimana mungkin?

***

Sejak kecil, bahkan sejak aku belum bisa diajak bicara, Ayah sudah suka bercerita. Ia menghabiskan banyak waktu menemaniku, membacakan buku-buku. Ketika halaman buku-buku itu habis, meski sudah membeli buku-buku terbaru dari toko dan meminjam seluruh tumpukan buku di perpustakaan, Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit kamar. Ia pendongeng yang hebat. Sepotong benda atau satu kata bisa berubah menjadi dongeng yang menakjubkan. Entah sejak kapan, Ayah mulai menceritakan masa kecilnya, masa mudanya. Dan aku tidak tahu lagi mana batas dongeng dan cerita nyata atas kisah-kisah itu.

"Sewaktu kecil, sang Kapten pernah dipanggil si Keriting Pengecut." Dini hari itu, dua puluh tahun silam, sambil menggeser gelas cokelat yang telah dingin ke arahku, Ayah memulai cerita hebatnya.

"Sungguh?" Aku menyeka pipi. Meski sudah membaca banyak artikel, menyimak banyak liputan televisi, aku tidak pernah tahu bahwa sang Kapten pernah memiliki nama panggilan yang membuat kesedihan di hatiku seketika terusir, berganti rasa ingin tahu. Fakta ini menarik, karena separuh teman-teman sekolah memanggilku si Keriting (rambutku memang keriting), sedangkan separuh yang lain memanggilku si Pengecut (dengan satu alasan tertentu). Kalau digabungkan, astaga, aku memiliki panggilan yang sama dengan sang Kapten.

"Seperti yang kau tahu, Dam, Ayah pernah mendapat beasiswa untuk sekolah di luar negeri. Nah, apartemen Ayah tidak jauh letaknya dari flat sempit milik keluarga sang Kapten."

Aku takjub menatap Ayah, mengabaikan komentator bola yang masih sibuk menganalisis pertandingan barusan. Apa yang Ayah katakan? Ia dulu bertetangga dengan sang Kapten?

Ayah mengangguk. "Ayah mengenal baik anak itu. Siapa pun yang bertemu dengannya akan segera terkesan. Bagaimana tidak, tampilannya menarik, sudah keriting, hitam, pendek pula. Siapa sangka, sekarang dia menjadi idola jutaan orang, termasuk kau, Dam."

Teruskan, Yah. Teruskan. Aku menunggu tidak sabar.

"Ayah kenal pertama kali saat umurnya baru berbilang delapan, lebih muda dibanding kau sekarang. Keluarga mereka miskin, imigran dari negeri jauh. Papa sang Kapten mati dalam perang saudara di negeri asal mereka. Setelah berbulan-bulan

berjuang melintasi perbatasan, mamanya berhasil membawanya pergi." Ayah terhenti sejenak, menyuruhku meminum cokelat dingin di atas meja.

Aku menyeringai. Aduh, sepertinya Ayah tidak akan melanjutkan cerita kalau aku tidak mau meminumnya. Baiklah, enam tegukan cepat, gelas dalam genggamanku kosong. Aku perlihatkan pada Ayah, yang justru tertawa melihatku, yang sudah tidak peduli lagi pada layar televisi yang sedang mengulang terjadinya dua gol sundulan sang Kapten.

"Sang Kapten bekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup. Ayah mengenal sang Kapten pertama kali saat memesan sup hangat lewat telepon di salah satu restoran terkenal kota itu. Malam-malam yang dingin, tugas kuliah menumpuk, perut Ayah lapar. Satu jam setelah meletakkan gagang telepon, pintu apartemen Ayah baru diketuk.

"Ayah beranjak dari kursi dengan perasaan jengkel. Pelayan restoran yang menerima pesanan Ayah tadi menjanjikan maksimal tiga puluh menit sup hangat itu sudah sampai, tapi ini sudah satu jam. Terlalu. Saat Ayah siap menyemprot, di depan bingkai pintu, dengan terbata-bata bocah petugas pengantar makanan itu menjelaskan. Dia bilang, ban sepedanya bocor, terbenam di tumpukan salju enam blok dari situ. Dia sudah berusaha lari secepat mungkin membawa kantong makanan itu. Sialnya pula, lift apartemen macet. Bocah itu terpaksa menaiki seratus sepuluh anak tangga agar tiba di lantai delapan. Dia meminta maaf karena sudah membuat Ayah menunggu begitu lama. Dia sudah berusaha sebaik mungkin.

"Ayah termangu, menatap lamat-lamat bocah itu, dari ujung

rambut ikalnya hingga ujung sepatu bututnya yang basah karena salju. Napas anak itu masih tersengal. Dia menyeka keringat yang mengalir deras. Seragam restorannya lembap. Terlihat sekali dia tidak berdusta. Ceritanya bisa dibuktikan dengan melihat tampilannya. Rasa marah Ayah mencair, berganti gumpal iba. Kau tahu, Dam, anak itulah sang Kapten. Dialah El Capitano pada masa lalu. Dialah El Prince, pemain sepak bola terbaik saat ini, berdiri kedinginan di depan pintu apartemen Ayah."

Mulutku membuka separuh, ternganga. Sungguh? Ayah tidak bergurau, bukan? Baru tadi siang teman-temanku sibuk pamer poster keren sang Kapten, kaus sang Kapten, syal klub, dan topi klub. Bahkan Jarjit, yang orangtuanya kaya raya, memperlihatkan bola yang ditandatangani sendiri sang Kapten waktu ia sekeluarga pelesir ke luar negeri menonton langsung. Sombong sekali Jarjit memamerkannya, lantas bilang, "Dan kau, Pengecut, mana koleksi kau? Atau jangan-jangan ayah kau yang miskin itu bahkan tidak mampu membelikan kartu bergambar."

Sekarang, apa aku tidak salah dengar? Ayah bilang dia mengenal langsung sang Kapten? Ini jelas beribu kali lebih keren dibanding bola Jarjit.

Ayah mengangguk, senyumnya mengembang. "Itu benar, Dam. Sang Kapten bekerja di restoran sup jamur itu. Umurnya delapan, tubuhnya pendek, badannya kerempeng, dan rambutnya ikal. Malam itu Ayah bertanya apakah dia masih harus mengantar pesanan berikutnya. Dia menggeleng, bilang itu pesanan terakhir sebelum berganti jadwal dengan yang lain. Ayah menawarinya masuk, untuk menghangatkan badan di dalam, dan menikmati sup jamur. Dua menit dia ragu-ragu. Ayah membujuknya. Malam itu, Dam, kami tertawa sambil menghabiskan sup

jamur yang sudah dingin. Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja. Dia belum pandai menggunakan bahasa negeri barunya, maka kami banyak bergurau tentang kosakata, hingga malam semakin larut dan dia harus pulang sebelum mamanya telanjur cemas menunggu."

"Kau lihat." Ayah menunjuk layar televisi yang sedang memperlihatkan gambar ulang sang Kapten yang ditandu keluar lapangan. Wajah sang Kapten meringis menahan sakit. "Minggu depan dia akan bermain, Dam. Meski dengan bebat di kaki, meski dengan cedera menyakitkan, karena itulah sang Kapten yang sebenarnya. Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat 'jangan pernah menyerah'. Sang Kapten akan kembali dan dia akan mengalahkan lawan-lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi hanya cedera ringan. Ayah tahu sekali itu. Itulah El Capitano, El Prince sejati!" Ayah menatapku dengan sorot meyakinkan, mengepalkan tangannya penuh semangat.

Aku menelan ludah, terdiam sejenak, kehabisan seruan apalagi pertanyaan.

Lima belas detik ruang keluarga lengang.

"Kalian belum tidur?" Ibu muncul dari balik pintu kamar, rambutnya acak-acakan, daster biru mudanya kusut, walau ia tetap terlihat cantik. "Sudah selesai bukan siaran langsungnya?"

"Sebentar lagi, Bu." Aku jelas-jelas tidak mau tidur sebelum mendengar seluruh cerita Ayah. Ini cerita terhebat yang pernah kudengar dari Ayah.

"Tidur, Dam. Ini sudah pukul tiga dini hari." Ibu mendelik. "Empat jam lagi kau harus sekolah. Bukankah sore-sore pula kau harus ikut seleksi renang?"

Aku merengut, itu bisa diurus nanti-nanti. Aku menoleh ke arah Ayah, meminta dukungan. Tetapi setelah berpikir sejenak, Ayah ikut menyetujui kalimat Ibu. "Ibu kau benar, kita bisa lanjutkan besok lusa." Dan Ayah beranjak membereskan meja. Aku berkata "ya" pelan, kecewa. Aku harus bilang apa? Jika Ayah sudah bilang begitu, sekuat apa pun aku membujuk, tidak akan berhasil.

Malam itu, hingga dua tahun ke depan, kisah tentang sang Kapten menyingkirkan cerita-cerita lain. Aku tidak tahu apakah Ayah berbohong atau berkata benar. Aku masih terlalu kecil untuk menyimpulkan. Aku tersuruk-suruk masuk ke dalam kamar, menatap selintas poster raksasa sang Kapten di dinding. Tentu saja aku punya benda koleksi El Capitano, banyak, tapi aku tak akan seperti Jarjit. Kata Ayah, dalam salah satu cerita-nya, "Meski memiliki apel emas—benda paling berharga se-dunia—penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombong-kan diri, Dam."

Aku mengempaskan tubuh di atas kasur. Menguap lebar. Tidak mengapa sang Kapten kalah, minggu depan ia pasti bisa membalasnya.

Sementara suara Ibu sayup-sayup terdengar. "Seharusnya kau berhenti menceritakan hal-hal itu."

"Ah, dia akan belajar banyak hal baik dari cerita-cerita itu."

"Itu benar, tetapi suatu saat dia akan mulai bertanya apakah cerita-cerita itu nyata."

Tidak terdengar kalimat Ayah menanggapi.

"Suatu saat kelak, kau tidak akan siap dengan rasa ingin tahu Dam."

Aku sudah menarik selimut, tidak tahu apa yang mereka bi-carakan. Semoga tidur singkatku diisi mimpi menonton langsung

sang Kapten di stadion megah. Aku tersenyum memejamkan mata.

"Inilah dia pemain terhebat milik kita! Pujaan hati seluruh penggemar! Inilah dia pencetak gol terbanyak! Inilah dia...." Dan aku bersama puluhan ribu penonton sudah bergemuruh serempak menyambung teriakan pemimpin pertandingan, "EL CAPITANO! EL PRINCE!"

3
Klub Renang

EMPAT jam kemudian, esok harinya.

"Bergegas, Dam. Kau sudah terlambat!" Sambil mengomel, Ibu memasukkan celana dan kacamata renang ke dalam kantong plastik, mencari sepatu, sekaligus meneriakiku yang masih berkutat memasang seragam sekolah.

"Bukannya sudah Ibu bilang, kau tidak usah menonton pertandingan semalam. Nanti-nanti bukankah ada siaran ulangnya?" Kepala Ibu menyembul dari balik pintu kamar, melotot, tidak sabar melihatku.

Aku tidak menjawab, bergegas memasukkan kancing terakhir, menyambar topi dan dasi, mengambil tas dari Ibu, memakai sepatu seadanya tanpa kaus kaki (bisa kupakai lengkap kalau sudah di sekolah), mengeluarkan sepeda, lantas berteriak pamit.

"Kau belum menyisir rambut, Dam!" Ibu berteriak.

Sepedaku sudah meluncur.

Ayah yang sedang menyiram halaman tertawa kecil melihatku.

Dalam sekejap, saat udara pagi menerpa wajah, rasa kantukku hilang. Apa yang dini hari tadi Ayah bilang? Sang Kapten pernah menjadi tukang antar sup jamur dengan sepeda? Itu kabar hebat, sama denganku yang setiap hari harus mengayuh sepeda ke sekolah. Aku tidak akan mengeluh lagi. Peduli amat jika suatu saat Jarjit diantar dengan helikopter sekalipun. Peduli amat kalau hanya aku yang memakai sepeda besar tua yang tidak proporsional dengan tubuh kecilku.

Tiupan angin pagi membuat rambutku mengering, dengan cepat helai ikalnya berebut mengembang—apalagi tanpa disisir. Aku menyeringai sekali lagi, aku juga tidak akan mengeluh soal panggilan si Keriting (Pengecut). Itu tidak penting. Bukankah sang Kapten waktu kecil juga dipanggil seperti itu? Itu justru panggilan hebat. Aku mengayuh sepeda lebih kencang. Matahari sudah tinggi.

Aku terlambat setengah jam. Ibu guru menyuruhku berdiri di pojok kelas. Teman-temanku tertawa, mengolok-olok. Aku hanya menyeringai. Aku punya energi bahagia tidak terbilang pagi ini, tidak akan habis walau sepanjang hari diolok-olok atau di-hukum.

"Kaki kau pegal, Dam?" Taani, satu-satunya anak perempuan di kelas memanggil namaku, mendekati mejaku saat bel istirahat berbunyi.

"Payah, seharusnya dia bisa mencetak tiga gol kalau tidak di-curangi." Sebelum aku menjawab pertanyaan Taani, suara serak Jarjit sudah terdengar di dekat kami. "Tim lawan jahat, menebas kaki sembarangan. Dasar pecundang."

"Benar itu. Benar." Kamerad-kamerad Jarjit mengiyakan tidak mau kalah.

"Kau semalam menonton tidak, Pengecut?" Jarjit menoleh kepadaku. "Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televisi?" Kerumunan itu tertawa.

Aku hendak membalas kalimat Jarjit, tetapi Taani sudah menarik tanganku, mengajak menjauh.

"Sang Kapten memang jago sekali menyundul bola. Dua gol dari sundulan. Dia memang tinggi, aku sampai harus mendongak saat minta tanda tangannya dulu. Yah, tanda tangan di bola itu, yang kuminta langsung darinya, tahu kan?" Suara Jarjit terdengar di langit-langit kelas.

"Berapa tingginya sang Kapten, Kawan?" salah satu begundal Jarjit bertanya.

"Paling tidak dua meter," Jarjit menjawab mantap, seperti baru tadi pagi saja ia mengukur tinggi badan bersama-sama sang Kapten di poliklinik.

"Dasar sombong," Taani bersungut-sungut di sebelahku. "Aku berani bertaruh, dia paling juga tidak menonton, hanya melihat beritanya tadi pagi, sekarang berlagak paling tahu. Mentang-mentang punya bola sialan itu, bukan berarti dia paling tahu soal sang Kapten."

Aku menyeringai, menatap wajah bundar Taani yang diterpa cahaya matahari pagi. Lapangan sekolah ramai oleh anak-anak yang bermain bola kasti. Tertawa, saling kejar, dan mengincar. Bunga bugenvil tampak mekar di pagar, berbaris, merah, putih, kuning, warna-warni indah.

"Kalau kau, pastilah menonton." Taani nyengir lebar, menyikut lenganku. "Buktinya kau sampai kesiangan dan terlambat sekolah, Dam. Lihat, mata kau masih ada beleknya."

Aku tertawa. Terlepas dari Taani tidak pernah memanggilku si Keriting Pengecut, dalam banyak hal aku suka Taani.

"Pertandingannya seru, bukan?" Taani bertanya ingin tahu.

Aku mengangguk, rambut ikal di kepalaku bergerak-gerak tidak teratur.

***

Pulang sekolah, dengan menumpang angkutan umum, Ayah menjemputku. Ia langsung mengantarku ke klub renang kota kami.

"Apakah sang Kapten tinggi, Yah?" Aku memegang lengan Ayah.

Ayah menggeleng.

"Pendek, Yah?"

Ayah menggeleng lagi.

"Tingginya berapa senti, Yah?"

"Rata-rata kebanyakan," Ayah menjawab singkat, memperhatikan jalan yang ramai melalui jendela angkutan.

"Apakah Ayah dulu pernah ke rumah sang Kapten?"

Ayah mengangguk.

"Ceritakan, Yah.... Ceritakan!"

Ayah menggeleng, lebih tegas.

Aku mendesah kecewa, menggoyang lengan Ayah.

"Kau tidak mau rahasia besar kita diketahui orang lain, kan?" Ayah berbisik menenangkanku, melirik depan, samping kiri-kanan yang dipenuhi penumpang. "Nantilah kalau waktunya pas, akan Ayah lanjutkan cerita itu."

"Janji?" aku mendesak.

Ayah tertawa kecil, mengangguk. Angkutan umum yang kami

tumpangi berhenti untuk kesekian kali. Gerimis membasuh kota. Jalanan ramai oleh orang-orang yang berebut menuju tujuan sebelum hujan telanjur membesar.

"Kau siap, Dam?" Ayah melihat pangkuanku, kantong plastik berisi celana dan kacamata renang yang disiapkan Ibu tadi pagi.

Aku mengangguk. Dua hari lalu, catatan waktuku sudah di bawah satu menit lima belas detik. Itu syarat utama lolos menjadi anggota klub renang. Aku jauh lebih dari siap dibandingkan tes seminggu lalu atau dua minggu lalu. Setelah dua kali gagal berturut-turut, ini tes ketiga bagiku dan menjadi kesempatan terakhir sebelum seleksi tahun ini ditutup.

Kolam renang kota ramai oleh anak-anak. Beberapa di antaranya teman sekolahku. Orangtua dan penonton lainnya duduk di tribun, mengembangkan payung besar warna-warni. Kami berganti pakaian. Gerimis mulai menderas. Pelatih renang dibantu dua anak yang sudah menjadi anggota klub keluar dengan daftar nama, menyuruh kami berbaris menunggu giliran. Aku sedikit menggigil, kedinginan menunggu seleksi dimulai. Angin kencang membuat bendera di atas menara pengawas kolam berkelepak. Sialnya aku malah menguap. Kurang tidur semalam mulai terlihat akibatnya.

Pelatih memberikan instruksi dengan pengeras suara. Ia menjelaskan nama besar dan prestasi gemilang klub renang sepuluh tahun terakhir, dan kamilah yang akan meneruskan catatan emas itu—tentunya jika kami terlebih dulu berhasil lolos tes sore ini. Aku tidak terlalu mendengarkan. Mataku sudah menyipit saat menyadari salah satu anak yang membantu pelatih adalah Jarjit. Bergaya sekali ia memeriksa barisan, dengan tongkat pendek di tangan, sudah seperti perenang paling top.

”Sepertinya kau tidak akan lolos lagi, Pengecut.” Jarjit menyengir lebar saat melihatku, akhirnya.

Aku diam, tidak menjawab.

”Kau terlalu pendek untuk menjadi perenang, dan rambut kau, astaga.” Jarjit terbahak melirik kepalaku. ”Kau harus hati-hati, jangan-jangan kalau kolam ini ada ikannya, mereka menyangka itu sarangnya.”

Aku hendak mendorong dada Jarjit yang sengaja menusuk-nusukkan tongkatnya ke dadaku. Angin kencang. Aku menelan ludah, mendongak menatap bendera yang berbunyi kelepak-kelepak. Bukankah Ayah pernah bercerita bahwa suku Penguasa Angin bisa bersabar walau beratus tahun dizalimi musuh-musuh mereka? Suku itu paham, terkadang cara membalas terbaik justru dengan tidak membalas.

”Atau kau perlu disiapkan tim penyelamat. Aku khawatir rambut kau ini terlalu berat dan membuat kau tenggelam.” Jarjit masih terus sibuk mengganggguku, sengaja membuatku jengkel.

Aku hanya menyengir tipis menatap Jarjit. Aku tidak akan tergoda menanggapinya.

”Kenapa kau pendiam sekali, Pengecut? Takut nama kau kucoret, hah? Dan celana renang kau ini? Tidak bisakah ibu kau mencari model dan warna yang lebih baik? Norak.” Jarjit menyeringai buruk. Wajahku kali ini memerah, bukan karena dadaku sakit ditusuk tongkatnya, tapi marah karena ia membawa-bawa Ibu dalam olok-oloknya.

Untunglah pelatih renang memanggil Jarjit sebelum tanganku terangkat. Gangguannya terhenti. Wajah Jarjit yang justru sekarang berubah menggelembung jengkel. Aku mengusap wajahku yang basah oleh air hujan. Itulah kenapa aku selama ini senang

dengan cerita-cerita Ayah. Lihatlah, Jarjit bukan jengkel karena dipanggil pelatih, ia jelas-jelas jengkel karena gagal membuatku jengkel—padahal ia yang menzalimi. Aku menatap lagi kelepak bendera dengan napas lega, membiarkan rintik air menerpa. Menurut cerita Ayah, ia bahkan pernah terbang di atas layang-layang raksasa bersama salah satu Penguasa Angin, mengelilingi padang penggembalaan luas milik mereka. Aku tidak akan pernah lupa cerita hebat itu.

Pelatih memulai tes seleksi.

Namaku di urutan kedua puluh. Itu berarti bersama tujuh anak lain aku berada di gelombang ketiga tes renang jarak seratus meter. Aku melemaskan tangan dan kaki, melirik tribun. Ayah yang duduk di bawah payung besar berwarna kuning mengacungkan tangannya. Aku tertawa. Pelatih menyuruh kami bersiap, mengambil ancang-ancang. Pelatih meniup peluit kencang. Aku gesit meluncur ke dalam air. Rasa dingin langsung menyergap. Cipratan air di mana-mana. Hujan semakin deras. Gerakan badanku terasa lebih berat. Apakah startku terlambat? Apakah anak di sebelahku sudah melesat satu meter lebih cepat? Aku memutuskan berhenti berpikir. Saatnya mengayuh kaki dan tangan secepat mungkin. Aku tersengal. Tiga puluh lima detik aku tiba di ujung kolam. Dengan gerakan yang sudah kuhafal mati, aku cepat membalik badan seratus delapan puluh derajat, mengentakkan kaki ke dinding kolam, meluncur, kembali mengayuh kaki dan tangan.

Ayah berdiri dengan payungnya saat aku menyentuh tempat start. Aku tersengal, berusaha melihat ke jalur kiri-kanan, tertawa lebar, dan menepuk permukaan air. Aku berhasil menyelesaikan tes lebih cepat dibanding tujuh anak lain. Limit